BAB 1
PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh secara bertahap. Ini termasuk berkurangnya kekuatan otot, fleksibilitas sendi, koordinasi gerakan dan keseimbanan tubuh. Karena itu lansia lebih mudah terkena masalah kesehatan khusus nya penyakit stroke (Andria et al., 2020). Stroke adalah suatu kondisi dimana pasokan darah ke otak terganggu sehingga bagian tubuh yang dikendikan oleh area otak yang rusak tidak dapat berfugsi dengan baik. Penyebabnya antara lain adalah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik) Dampak dari gangguan stroke terutama pada bagian tubuh seperti kelemahan anggota badan, gangguan koordinasi, hilangnya keseimbagan, dan kesulitan bergerak. (Sakinah et al., 2020).

Di dunia stroke masih menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang pada lansia. Laporan internasional dalam jurnal *Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors, 1990–2021* melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 101 juta penderita stroke di seluruh dunia, dan sebagian besar kasus terjadi pada usia lanjut. (Feigin et al., 2024), di indonesia sendiri data kesehatan terbaru melaporkan angja stroke masih umum, terutama pada lansia dengan angka Berdasarkan data *Global Burden Of Diesese (GBD) 2019* prefalensi stroke di indonesia masih tergolong tinggi. Prevalensi stroke nasional dilaporkan mencapai sekitar 2.097 per 100.000 penduduk yang telah di standarkan berdasarkan usia nya. Tingginya angka prevalensi tersebut menunjukan bahwa stroke merupakan masalah kesehatan yang signifikan diindonesia serta memberikan kontribusi besar terhadap beban penyakit dan oenurunan kualitas hidup masyarakat. (Sihombing & Singarimbun, 2022)

Salah satu dampak dari pecshnya pembuluh darah di otak adalah penurunsn fungsi moorik atau terjadinya gangguan mobilitas fisik. Salah satu tanda dan gejala gangguan mobilitas fisik adalah penurunan kekuatan otot extremitas yang berfungsi sebagai alat bantu gerak. (B et al., 2023). Gangguan fungsi motorik merupakan

salah satu dampak yang paling sering dialami oleh pasien pacsa stroke akibat kerusakan pada sistem saraf pusat. Kondiri ini ditandai dengan penurunn kekuatan otot, keterbatasan konrol gerak, gangguan koordinasi, serta ,unculnya spastisitas pada ekstremitas atas mupu bawah. (Rosdiana & Jannah, 2023) Ganggun motorik menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari hari. Akibatnya, pasien pasca stroke sering mengalami penurunan tingkat kemandirian dan ketergantungan terghadap bantuan dari orang lain. (Zuhratul, 2023) Akibatnya, pasien pasca stroke sering mengalami penurunan tingkat kemandirian dan ketergantungan terhadap bantuan orang lain. (Rohmah, 2021)

Keterbatasan kemampuan gerak dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu stres, kecemasan, hingga depresi pada pasien. (Pramana et al., 2022) Kondisi ini juga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien serta partisipasi sosial, termasuk kemampuan untuk kembali bekerja beban perawatan baik bagi keluarga maupun sistem kesehatan. (Rohmah, 2021) Oleh karena itu, pemahaman mengenai masalah motorik pasca stroke dan dampaknya sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan intervensi rehabilitasi yang efektif guna meningkatkan fungsi motorik dan kemandirian pasien. (Maratis et al., 2020)

Penderita stroke motorik merupakan individu yang mengalami gangguan fungsi gerak akibat kerusakan pada area otak yang berperan dalam pengendalian motorik, seperti korteks motorik, kapsula interna, atau jalur kortikospinal. Berdasarkan berbagai studi rehabilitasi neurologis, kerusakan tersebut mengakibatkan penurunan kekuatan otot (hemiparesis), gangguan koordinasi, serta perubahan tonus otot seperti spastisitas atau flaksiditas (H. Y. Lu et al., 2024). Kondisi ini umumnya berdampak pada kemampuan melakukan aktivitas fungsional sehari-hari, seperti menggenggam, menjangkau, berjalan, dan menjaga keseimbangan. Selain itu, pasien juga dapat mengalami penurunan kontrol motorik halus dan kasar yang berhubungan dengan terganggunya integrasi sistem saraf pusat dalam mengatur gerakan yang terarah dan terkoordinasi (Hestetun-Mandrup et al., 2024).

Secara klinis, penderita stroke motorik memerlukan intervensi rehabilitasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memaksimalkan pemulihan fungsi.

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis latihan fungsional, seperti *task-oriented training*, efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik dengan menekankan pada latihan yang bermakna dan relevan dengan aktivitas sehari-hari. Prinsip neuroplastisitas menjadi dasar dalam proses pemulihan ini, di mana otak memiliki kemampuan untuk membentuk koneksi baru melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan spesifik (Yoon & Park, 2024). Oleh karena itu, program rehabilitasi harus disesuaikan dengan kondisi individu pasien, melibatkan latihan yang terarah, intensitas yang adekuat, serta evaluasi berkala untuk mencapai hasil yang optimal (Nam et al., 2021).

Task oriented fungsionsl training merupakan suatu latihan rehabilitasi yang berfokus pada pelaksanaan tugas tugas fungsional sehari hari. Latihan ini dirancang menyerupai aktifitas nyata yang sering dilakukan pasien seperti duduk, berdiri, berjalan, meraih dan berpindah posisi. Latihan dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terarah, dilakukan secara berulang, serta disesuaikan dengan kemampuan pasien guna meningkatkan fungsi motorik secara optimal (Javed et al., 2025)

Penerapan *task oriented fungsional training* memiliki berbagai manfaat terhadap fungsi motorik pasien. Latihan berbasis tugas mampu meningkatkan kekuatn otot fungsional, koordinasi gerak, serta kontrol posur dan keseimbangan. Dengan demikian, task oriented fungsinoal training menjadi salah satu intervensi rehabilitatif Yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup paseien dengan gangguan fungsi motorik (Whaval & Satralkar, 2023).

Task oriented fungsional training merupakan metode latihan rehabilitasi yang berfokus pada pelaksanaa tugas fungsional yang menyerupai aktifitas sehari hari. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi motorik dan kemandirian. Oleh karna itu, pendekatan ini relevan digunakan dalam rehabilitasi untuk mendukung pemulihan fungsi secara optimal (Alsubiheen et al., 2022)

Tugas akhir ini akan menggunakan KIE sebagai pengembangan media komunikasi dan informasi serta edukasi (KIE). Komunikasi Informasi Edukasi, atau KIE adalah tindakan penting untuk mendorong kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat (Maisyarah et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuat tugas akhir dengan *video* sebagai media KIE dengan judul "Penerapan *Task-Oriented Functional Training* terhadap Peningkatan Fungsi Motorik pada lansia Pasca Stroke".

Tujuan dari Penulisan KIE ini berharap bahwa pembuatan media video ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesehatan bagi lansia yang terkena *stroke.* serta meningkatkan pengetahuan fisioterapis tentang latihan yang berbasis tugas yang nyata, dan menjadi metode alternatif intervensi bagi fisioterapis untuk menangani masalah penurunan motorik pada pasien pasca stroke. Selain itu, media video ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa fisioterapi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkontribusi pada masyarakat.

Manfaat dari media KIE berupa video adalah sebagai media informasi untuk masyarakat yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai latihan yang berbasis tugas yang nyata. Bagi instansi kesehatan terkususnya fisioterapi diharapkan media KIE ini dapat menjadi refrensi dan membantu fisioterapis dalam pemberian intervensi pada permasalahan stroke.